Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hubungan *Civic Literacy* Dengan *Civic Efficacy* Pada Anak Sekolah Dasar

Happy Aurora[1], Mazda Leva Okta Safitri[2], Nurdin Kamil[3], Siti Dewi Maharani[4], Budiansyah[5]
[1]Universitas Sriwijaya, happyaurora2305@gmail.com
[2]Universitas Sriwijaya, mazdalevaoktasafitri@fkip.unsri.ac.id
[3]Universitas Sriwijaya, nurdinkamil43@fkip.unsri.ac.id
[4]Universitas Sriwijaya, sitidewi_maharani@fkip.unsri.ac.id
[5]Universitas Sriwijaya, budiansyah@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *civic literacy* dan *civic efficacy* pada siswa kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 30 siswa melalui teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan tes tertulis *civic literacy* dan angket *civic efficacy*. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji prasyarat, serta korelasi *Spearman Rank* dan *Pearson Product-Moment.* Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan civic literacy dengan civic efficacy tidak signifikan ($\rho = 0{,}192$; $p = 0{,}310$). Hasil Pearson juga tidak signifikan ($r = 0{,}080$; $p = 0{,}673$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kewargaan belum cukup untuk menjelaskan keyakinan siswa dalam melakukan tindakan kewargaan. Pembelajaran perlu melengkapi penguasaan materi dengan pengalaman praktik, seperti diskusi, musyawarah, dan kegiatan kerja bakti.

Kata Kunci: *civic literacy*, *civic efficacy*, sekolah dasar.

Abstract

This study examined the relationship between civic literacy and civic efficacy among fourth-grade students at SD Negeri 11 Pemulutan Barat. A quantitative correlational design was used with 30 students selected through a saturated sampling technique. Data were collected using a written civic literacy test and a civic efficacy questionnaire. The analysis included descriptive statistics, assumption testing, and Spearman Rank and Pearson Product-Moment correlations. The results showed no significant relationship between civic literacy and civic efficacy ($\rho = 0.192$; $p = 0.310$). The Pearson correlation was also not significant ($r = 0.080$; $p = 0.673$). These findings suggest that civic knowledge alone does not sufficiently explain students' confidence in taking civic action. Learning should therefore combine content mastery with practical experiences such as classroom discussions, deliberation, and community clean-up activities.

Keywords: *civic literacy, civic efficacy, elementary school*

Corresponding Author:
Happy Aurora
Universitas Sriwijaya, happyaurora2305@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam era Kurikulum Merdeka menuntut pembentukan warga negara muda yang kritis, adaptif, dan berdaya (Agus et al., 2025). Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar tidak lagi sebatas mentransfer hafalan norma dan aturan, melainkan berfokus pada penguatan *civic literacy* agar siswa mampu memahami dinamika kehidupan bermasyarakat secara bijak (Polizzi et al., 2026). Penguasaan literasi kewargaan ini menjadi pijakan dalam menumbuhkan *civic efficacy,* yakni keyakinan siswa bahwa gagasan dan tindakan kecil mereka dapat membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Mursyidah et al., 2024). Siswa dengan efikasi diri kewargaan yang kuat berani mengemukakan pendapat dan peduli terhadap hak sesamanya (Álamo-Bolaños et al., 2024). Namun, praktik pembelajaran PPKn di banyak sekolah dasar masih terpaku pada hafalan materi tekstual demi ketuntasan nilai, sehingga siswa menjadi penerima informasi pasif yang kurang diberi ruang untuk mendiskusikan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Agus et al., 2025; Arellano et al., 2026). Akibatnya, *civic literacy* siswa kurang terasah secara mendalam; mereka mungkin mampu menjawab soal tes, tetapi kesulitan menganalisis fenomena sosial sederhana di lingkungan terdekatnya (Sakala & Letsoaka, 2026). Pengamatan awal di Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat menunjukkan hal serupa. Sebagian besar siswa enggan bertanya atau menyampaikan gagasan saat diskusi karena ragu terhadap kemampuan diri. Ketika terjadi perselisihan kecil, kecurangan saat bermain, atau pelanggaran tata tertib, mayoritas siswa memilih acuh tak acuh dan tidak berani melerai maupun melapor kepada guru. Menurut Alscher dan Jana (2025), ketidakberanian mengambil peran tersebut mengindikasikan rendahnya civic efficacy. Secara teoretis, *civic efficacy* tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan berakar pada tingkat civic literacy yang dimiliki individu (Arslan et al., 2023; Welsandt et al., 2026). Pemahaman tentang aturan, hak, dan kewajiban memberi rasa aman serta kompetensi kognitif yang mengubah keraguan menjadi keberanian (Jansa et al., 2025), sedangkan tanpa dasar literasi yang kokoh siswa dibayangi kecemasan berbuat salah ketika hendak bersuara (Bauml et al., 2022).

Penelitian terdahulu pada pembelajaran kewarganegaraan menunjukkan bahwa penguatan materi kewarganegaraan efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sekolah menengah (Aboluwarin, 2026), sedangkan penelitian lain menyoroti penggunaan media pembelajaran inovatif untuk membentuk karakter dan sikap kewargaan (*civic disposition*) seperti kedisiplinan dan toleransi (Awiria et al., 2026). Kajian-kajian tersebut masih berfokus pada nilai akademis atau sikap umum siswa dan belum banyak menelaah sejauh mana pemahaman materi mendorong rasa percaya diri siswa untuk berkontribusi secara langsung. Kajian *civic efficacy* juga masih didominasi jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi, sedangkan pengujiannya pada anak usia sekolah dasar relatif jarang dilakukan, padahal masa sekolah dasar merupakan periode emas untuk menanamkan keyakinan bahwa setiap anak memiliki peran dan suara yang berharga dalam komunitasnya (Guiselly et al., 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian keyakinan berperan aktif anak sekolah dasar di SD Negeri 11 Pemulutan Barat, sehingga hasilnya dapat membantu pendidik merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menumbuhkan keberanian dan efikasi diri siswa (Alscher et al., 2022; Bauml et al., 2022; Kosberg, 2024).

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara *civic literacy* dan *civic efficacy* pada siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat, dengan hipotesis bahwa terdapat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

hubungan positif dan signifikan antara keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 30 siswa sebagai sampel jenuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *civic literacy* (X) dan *civic efficacy* (Y) tanpa memberikan perlakuan kepada subjek (Rangkuti & Meyniar Albina, 2025). Subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat yang berjumlah 30 siswa dan ditetapkan dengan teknik sampel jenuh karena jumlah populasi kurang dari 40 (Iik Timamah et al., 2025). Data dikumpulkan dengan tes tertulis untuk civic literacy dan angket skala Likert empat pilihan untuk *civic efficacy*, yang sebelumnya diuji validitasnya melalui e*xpert judgment* dan korelasi *Pearson Product-Moment* serta diuji reliabilitasnya dengan *Cronbach's Alpha* (Pandra & Aswarliansyah, 2023; Dorsah, 2026). Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas (Shapiro-Wilk) dan linearitas (Marwan et al., 2025), kemudian uji hipotesis dengan korelasi Pearson Product-Moment pada taraf signifikansi 5% (Utami et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan dari 30 siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat yang seluruhnya mengisi ketiga instrumen secara lengkap. Skor civic literacy diperoleh dari total 20 butir tes pilihan ganda (rentang 0-20), skor *civic efficacy* dari total 15 butir angket skala Likert empat pilihan (rentang 15-60), dan skor karakter dari total 10 butir skala Likert (rentang 10-40). Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Civic Literacy, Civic Efficacy, dan Karakter (N = 30)

Variabel	Rentang Skor	Min	Maks	Mean	Median	SD	Skewness	Kurtosis
Civic Literacy	0-20	9	18	15,13	15,00	2,10	−1,03	1,25
Civic Efficacy	15-60	40	60	48,40	48,50	4,38	0,62	1,00
Karakter	10-40	28	40	35,33	36,00	2,35	−1,09	2,91

Catatan. Standar error skewness = 0,427.

Rerata skor *civic literacy* sebesar 15,13 (SD = 2,10) atau 75,7% dari skor maksimum, rerata civic efficacy sebesar 48,40 (SD = 4,38) atau 80,7% dari skor maksimum, dan rerata karakter sebesar 35,33 (SD = 2,35) atau 88,3% dari skor maksimum. Variasi skor ketiga variabel tergolong sempit; koefisien variasinya hanya 13,9% untuk civic literacy, 9,1% untuk civic efficacy, dan 6,7% untuk karakter. Skor *civic literacy* dan karakter menceng ke kiri secara berarti (skewness = −1,03 dan −1,09), sedangkan skor *civic efficacy* tidak menunjukkan kemencengan yang berarti (skewness = 0,62). Berdasarkan kategorisasi menggunakan rerata dan simpangan baku ideal (Tabel 2), sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yaitu 25 siswa (83,3%) pada civic literacy, 25 siswa (83,3%) pada *civic efficacy*, dan 29 siswa (96,7%) pada karakter. Tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah untuk ketiga variabel.

Tabel 2. Kategori Skor Civic Literacy, Civic Efficacy, dan Karakter, f (%)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Variabel	Kriteria (Tinggi / Sedang / Rendah)	Tinggi	Sedang	Rendah
Civic Literacy	≥ 13,33 / 6,67-13,32 / < 6,67	25 (83,3)	5 (16,7)	0 (0,0)
Civic Efficacy	≥ 45,00 / 30,00-44,99 / < 30,00	25 (83,3)	5 (16,7)	0 (0,0)
Karakter	≥ 30,00 / 20,00-29,99 / < 20,00	29 (96,7)	1 (3,3)	0 (0,0)

Catatan. Kriteria disusun dari rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi = rentang skor ÷ 6): tinggi ≥ Mi

+ 1 SDi, rendah < Mi − 1 SDi.

UJI PRASYARAT ANALISIS

Uji normalitas Shapiro-Wilk (Tabel 3) menunjukkan bahwa skor *civic efficacy* berdistribusi normal (W = 0,960; p = 0,309), sedangkan skor *civic literacy* (W = 0,911; p = 0,016) dan karakter (W = 0,905; p = 0,011) tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk (N = 30)

Variabel	W	df	p	Keputusan (α = 0,05)
Civic Literacy	0,911	30	0,016	Tidak normal
Civic Efficacy	0,960	30	0,309	Normal
Karakter	0,905	30	0,011	Tidak normal

Uji linearitas (Tabel 4) menunjukkan penyimpangan dari linearitas yang tidak signifikan (F = 1,092; p = 0,403), sehingga hubungan *civic literacy* dan *civic efficacy* dapat didekati dengan garis lurus. Komponen linear itu sendiri tidak signifikan (F = 0,186; p = 0,671), konsisten dengan garis regresi yang hampir mendatar pada Gambar 1. Suku kuadratik tambahan juga tidak signifikan (p = 0,523).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Civic Efficacy atas Civic Literacy

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	p
Linearitas	3,593	1	3,593	0,186	0,671
Penyimpangan dari linearitas	147,724	7	21,103	1,092	0,403
Dalam kelompok	405,883	21	19,328	-	-
Total	**557,200**	**29**	**-**	**-**	**-**

Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi pada variabel *civic literacy*, uji hipotesis dilakukan dengan korelasi Spearman Rank sebagai alternatif nonparametrik dari korelasi Pearson *Product-Moment*. Hasil Pearson tetap dilaporkan sebagai pembanding.

UJI HIPOTESIS

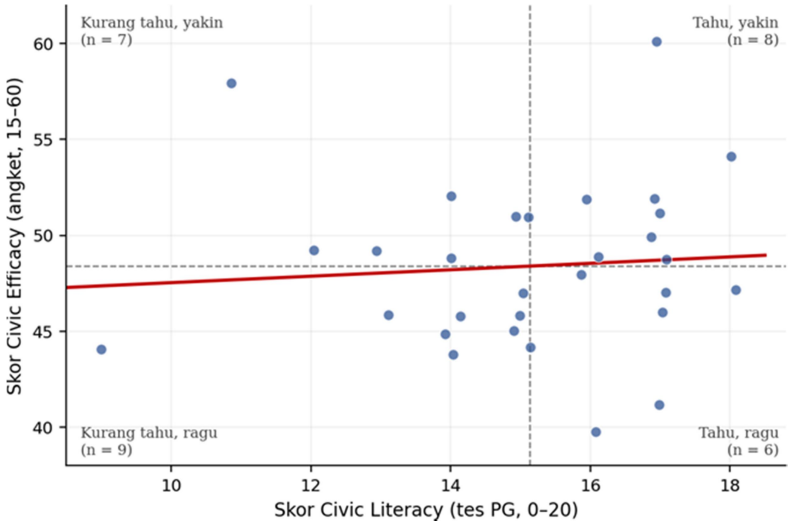
Hasil uji korelasi pada Tabel 5 menunjukkan koefisien Spearman sebesar ρ = 0,192 dengan p = 0,310 (dua arah). Koefisien Pearson sebesar r = 0,080 dengan p = 0,673, sehingga civic literacy hanya menjelaskan 0,6% variasi *civic efficacy* (r^2 = 0,006; 95% CI [−0,288; 0,428]). Pada taraf signifikansi 5%, hipotesis nol tidak ditolak: tidak terdapat cukup bukti adanya hubungan positif dan signifikan antara civic literacy dengan *civic efficacy* siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat. Arah koefisien memang positif, tetapi ukurannya berada pada kisaran efek kecil untuk Spearman dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

di bawah ambang efek kecil untuk Pearson (Cohen, 1988), dan tidak ada yang signifikan secara statistik. Pengujian satu arah sesuai arah hipotesis pun tidak signifikan (p = 0,155).

Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Civic Literacy dengan Civic Efficacy (N = 30)

Uji	Koefisien	p (dua arah)	Keterangan
Spearman Rank (utama)	ρ = 0,192	0,310	*p* satu arah = 0,155; tidak signifikan
Pearson Product-Moment (pembanding)	*r* = 0,080	0,673	r^2 = 0,006; 95% CI [−0,288; 0,428]; tidak signifikan



Gambar 1. Diagram Pencar Civic Literacy dan Civic Efficacy (garis merah: regresi linear; garis putus- putus: rerata; titik digeser sedikit agar tidak saling menutupi)

Analisis tambahan per dimensi civic efficacy (Tabel 6) memperlihatkan pola yang menonjol. Dimensi strength, yaitu kekuatan keyakinan saat menghadapi hambatan, memiliki rerata per butir terendah (2,97), dibandingkan dimensi level (3,37) dan generality (3,34). Perbedaan antardimensi signifikan (uji Friedman $\chi^2(2) = 15,67$; $p < 0,001$). Uji lanjut Wilcoxon dengan koreksi Holm menunjukkan bahwa strength lebih rendah daripada level ($p < 0,001$) dan generality ($p = 0,001$), sedangkan level dan generality tidak berbeda ($p = 0,619$). Pada 25 dari 30 siswa (83,3%), skor strength tidak lebih tinggi daripada kedua dimensi lainnya.

Tabel 6. Skor Dimensi Civic Efficacy (N = 30)

Dimensi	Butir	Mean	SD	Rerata per Butir
Level	2, 4, 7, 10, 12	16,83	1,51	3,37
Generality	1, 5, 8, 11, 14	16,70	1,95	3,34
Strength	3, 6, 9, 13, 15	14,87	2,30	2,97

Catatan. Skor dimensi berentang 5-20 (lima butir per dimensi). Uji Friedman: $\chi^2(2) = 15,67$; $p < 0,001$. Uji Wilcoxon dengan koreksi Holm: *level-generality* $p = 0,619$; *level-strength* $p < 0,001$; *generality-strength* $p = 0,001$. Pada tingkat butir, tiga dari empat butir dengan rerata terendah berasal dari dimensi strength: tetap ikut kerja bakti

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

walaupun lelah atau teman lain tidak mau ikut (rerata 2,77; 14 siswa atau 46,7% menjawab "kurang yakin" atau "tidak yakin"), tetap menyampaikan pendapat yang berbeda dari teman (2,83), dan kembali mengajak teman bermusyawarah setelah ajakan ditolak (2,93). Butir keempat adalah menyampaikan pendapat di depan seluruh teman sekelas (2,77; 11 siswa atau 36,7%). Sebaliknya, butir dengan rerata tertinggi menyangkut kegiatan bersama yang bersifat rutin, yaitu mengajak teman kerja bakti membersihkan sekolah (3,73), ikut membersihkan kelas bersama teman (3,63), dan bermusyawarah dengan teman (3,53). Analisis tambahan berikutnya menguji apakah siswa dengan literasi lebih tinggi cenderung lebih yakin (Tabel 7). Kelompok dengan literasi terendah (skor ≤ 13; n = 5) justru memiliki rerata *civic efficacy* 49,20, hampir sama dengan kelompok literasi tertinggi (skor ≥ 17; n = 10) yang bernilai 49,70, sedangkan kelompok menengah (skor 14-16; n = 15) mencatat rerata terendah (47,27). Perbedaan ini tidak signifikan dan tidak membentuk gradasi naik (Kruskal-Wallis H(2) = 1,82; p = 0,403).

Tabel 7. Skor Civic Efficacy menurut Kelompok Civic Literacy

Kelompok Civic Literacy	n	Mean Efficacy	SD	Rentang
Terendah (skor ≤ 13)	5	49,20	5,36	44-58
Menengah (skor 14-16)	15	47,27	3,45	40-52
Tertinggi (skor ≥ 17)	10	49,70	5,12	41-60

Catatan. Pengelompokan didasarkan pada sebaran data dan berbeda dari kategori pada Tabel 2. Kruskal-Wallis $H(2) = 1{,}82$; $p = 0{,}403$.

Ketika siswa dipetakan ke empat kuadran berdasarkan rerata kedua variabel (Gambar 1; Tabel 8), sebaran hampir merata: 8 siswa (26,7%) tahu dan yakin, 6 siswa (20,0%) tahu tetapi ragu, 7 siswa (23,3%) kurang tahu tetapi yakin, dan 9 siswa (30,0%) kurang tahu dan ragu. Dengan demikian, 13 siswa (43,3%) berada pada kuadran yang tidak selaras. Contoh yang paling kontras adalah S07, yang memiliki skor literasi rendah (11) tetapi skor efikasi tertinggi kedua (58), serta S03 dan S14 yang memiliki skor literasi di atas rerata (16 dan 17) tetapi skor efikasi terendah (40 dan 41).

Tabel 8. Sebaran Siswa pada Empat Kuadran Civic Literacy dan Civic Efficacy

Kuadran	Ciri	f	%
Tahu dan yakin	Literasi ≥ rerata; efikasi ≥ rerata	8	26,7
Tahu tetapi ragu	Literasi ≥ rerata; efikasi < rerata	6	20,0
Kurang tahu tetapi yakin	Literasi < rerata; efikasi ≥ rerata	7	23,3
Kurang tahu dan ragu	Literasi < rerata; efikasi < rerata	9	30,0
Jumlah		**30**	**100,0**

Analisis atas komponen *civic literacy* dan karakter juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Skor bagian pemahaman (butir 1-12) berkorelasi lemah dengan civic efficacy ($\rho = 0{,}183$; $p = 0{,}334$), sedangkan skor bagian pemilihan tindakan (butir 13-20) hampir tidak berkorelasi ($\rho = 0{,}072$; $p = 0{,}707$). Kedua bagian tes tersebut tidak saling berkorelasi ($\rho =$
$-0{,}054$; $p = 0{,}776$). Skor karakter tidak berkorelasi dengan *civic efficacy* ($\rho = -0{,}062$; $p = 0{,}744$) maupun *civic literacy* ($\rho = 0{,}052$; $p = 0{,}785$). Pada skala karakter, 54,7%

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

seluruh jawaban berada pada pilihan tertinggi dan hanya 0,7% pada pilihan terendah. Pada tes pilihan ganda, 13 dari 20 butir tergolong mudah (indeks kesukaran > 0,70); satu butir tidak dijawab benar oleh siapa pun (butir 14) dan satu butir dijawab benar oleh seluruh siswa (butir 19)

Pembahasan

Sesuai tujuan penelitian, yaitu menguji hubungan antara *civic literacy* dan *civic efficacy* pada siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat, hasil penelitian tidak mendukung hipotesis: skor civic literacy tidak berhubungan secara signifikan dengan skor *civic efficacy*. Temuan ini berbeda dari kerangka yang menempatkan literasi kewargaan sebagai landasan efikasi kewargaan (Arslan et al., 2023; Welsandt et al., 2026), tetapi dapat dijelaskan secara teoretis. Dalam teori kognitif sosial, keyakinan akan kemampuan diri dibentuk oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis serta emosional (Bandura, 1997); pengetahuan menjadi bagian dari proses itu, tetapi bukan satu-satunya sumber. Siswa dapat memahami makna sila-sila Pancasila tanpa pernah mengalami keberhasilan bertindak, sementara siswa lain merasa mampu karena terbiasa terlibat dalam kegiatan bersama.

Pola ini tampak pada Tabel 7 dan Tabel 8, ketika kelompok literasi terendah sama yakinnya dengan kelompok tertinggi dan hampir separuh siswa berada pada kuadran yang tidak selaras. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ini sejalan dengan kekhawatiran bahwa pembelajaran PPKn yang berhenti pada penguasaan materi tidak otomatis menumbuhkan keberanian bertindak (Agus et al., 2025). Penjelasan lain berkaitan dengan kesesuaian antara hal yang diukur oleh kedua instrumen. Bandura (1997) menekankan bahwa efikasi bersifat spesifik pada tugas dan domain. Butir civic efficacy dalam penelitian ini menanyakan keyakinan untuk melakukan tindakan konkret, seperti bermusyawarah, kerja bakti, dan menyampaikan pendapat, sedangkan tes *civic literacy* menilai pemahaman makna sila, perumusan Pancasila, dan pemilihan tindakan. Bagian pemahaman dan bagian pemilihan tindakan pada tes bahkan tidak saling berkorelasi ($\rho = -0{,}054$), dan keduanya tidak berkorelasi signifikan dengan civic efficacy.

Hasil ini menunjukkan bahwa mengetahui sesuatu dan memilih tindakan yang tepat dalam skenario tertulis belum otomatis berarti merasa mampu melakukannya. Jansa et al. (2025) juga memperlakukan pengetahuan objektif dan keyakinan terhadap pengetahuan sebagai dua hal yang perlu dikalibrasi, bukan dianggap identik. Temuan yang paling menonjol justru terletak pada profil *civic efficacy*, bukan pada hubungan antarvariabel. Siswa cukup yakin pada tindakan bersama yang rutin dan berisiko rendah, tetapi keyakinannya menurun ketika tindakan menuntut keberanian menyampaikan pendapat yang berbeda atau bertahan tanpa dukungan teman. Menurut Bandura (1997), kekuatan keyakinan menentukan apakah seseorang tetap bertahan ketika menghadapi hambatan. Pola ini selaras dengan pengamatan awal pada bagian pendahuluan, yaitu siswa yang enggan menyampaikan gagasan dan ragu mengambil peran saat terjadi perselisihan, serta dengan hambatan yang dipersepsikan anak usia remaja awal dalam bertindak sebagai warga (Bauml et al., 2022).

Dengan kata lain, persoalan utama siswa tampaknya bukan pada tingginya tingkat tindakan yang diyakini mampu dilakukan, melainkan pada ketahanan keyakinan itu saat diuji tekanan sebaya. Sebaran skor yang sempit dan menumpuk di kategori tinggi juga perlu dipertimbangkan. Sebanyak 23 dari 30 siswa memperoleh skor *civic literacy* antara 14 dan 17, dan skor karakter terkonsentrasi pada rentang 33-37. Efek langit-langit semacam ini mengurangi variasi yang dapat dihubungkan sehingga koefisien korelasi cenderung teredam, dan skala karakter menjadi kurang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mampu membedakan antarsiswa. Kecenderungan anak sekolah dasar menjawab sesuai harapan juga mungkin berperan, karena sikap yang dilaporkan belum tentu sama dengan sikap yang ditampilkan. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa nilai tes pengetahuan tidak dapat dijadikan satu- satunya dasar untuk menilai kesiapan siswa bertindak. Pembelajaran PPKn perlu melengkapi penguasaan materi dengan pengalaman praktik yang bermakna dan memberi pengalaman berhasil, misalnya diskusi kelas, musyawarah, dan proyek kerja bakti. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu sarananya (Kosberg, 2024), dan pengalaman partisipasi anak telah dikaji kaitannya dengan dampak psikososial (Guiselly et al., 2021). Guru juga dapat memberi persuasi verbal dan teladan, termasuk keteladanan para perumus Pancasila, agar siswa berani menyampaikan pendapat dan bertahan ketika tidak didukung teman.

Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Pertama, sampel hanya 30 siswa dari satu sekolah; pada ukuran ini korelasi baru signifikan jika $r \geq 0{,}36$ dan interval kepercayaan koefisien lebar, sehingga hasil yang tidak signifikan tidak berarti hubungan tidak ada. Kedua, konsistensi internal pada data penelitian ini tergolong rendah hingga sedang (α *civic efficacy* = 0,561; α karakter = 0,602; KR-20 tes pilihan ganda = 0,362), sebagian akibat sebaran skor yang sempit, dan ketidakreliabelan pengukuran dapat meredam koefisien korelasi. Ketiga, butir 14 dan butir 19 pada tes tidak memberikan informasi pembeda sehingga perlu ditelaah kembali dalam pengembangan instrumen. Keempat, data bersumber dari laporan diri anak sekolah dasar. Kelima, desain korelasional tidak memungkinkan kesimpulan sebab-akibat, dan analisis tambahan per dimensi, kelompok, dan kuadran bersifat eksploratif sehingga perlu direplikasi pada sampel yang lebih besar.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian terhadap 30 siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pemulutan Barat menunjukkan bahwa *civic literacy* tidak berhubungan signifikan dengan *civic efficacy* (Spearman $\rho = 0{,}192$; $p = 0{,}310$; Pearson $r = 0{,}080$; $p = 0{,}673$), sehingga hipotesis adanya hubungan positif dan signifikan tidak terdukung. *Civic literacy* hanya menjelaskan 0,6% variasi *civic efficacy*, dan 43,3% siswa berada pada kuadran yang tidak selaras antara pengetahuan dan keyakinan. Analisis tambahan memperlihatkan bahwa dimensi strength paling rendah dibandingkan level dan generality, artinya siswa cukup yakin pada kegiatan bersama yang rutin, tetapi kurang yakin saat harus menyampaikan pendapat yang berbeda atau bertahan tanpa dukungan teman. Dengan demikian, penguasaan pengetahuan kewargaan belum cukup menjelaskan keyakinan siswa untuk bertindak.

Oleh karena itu, guru disarankan melengkapi penguasaan materi PPKn dengan pengalaman praktik yang memberi rasa berhasil, seperti diskusi kelas, musyawarah, dan kerja bakti, serta memberikan persuasi verbal dan keteladanan agar siswa berani menyampaikan pendapat. Sekolah sebaiknya tidak menjadikan nilai tes pengetahuan sebagai satu-satunya dasar menilai kesiapan siswa bertindak, melainkan menyediakan ruang partisipasi dan pembelajaran kooperatif. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dari beberapa sekolah, memperbaiki reliabilitas dan variasi tingkat kesukaran instrumen, menyelaraskan cakupan instrumen *civic literacy* dengan butir *civic efficacy,* melengkapi data laporan diri dengan observasi atau wawancara, serta menguji temuan eksploratif melalui desain eksperimen atau longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ABOLUWARIN, E. O. (2026). Effects of Inquiry-Based Instruction on Civic Knowledge, Critical-Thinking-Skills and Classroom Engagement in Social Studies Concept among Secondary School Students in Lagos State, Nigeria. *Federal University Gusau Faculty of Education Journal*, *6*(2), 1-9. https://doi.org/10.64348/zije.2026289

Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156

Álamo-Bolaños, A., Mulero-Henríquez, I., & Morata Sampaio, L. (2024). Childhood, Education, and Citizen Participation: A Systematic Review. *Social Sciences*, *13*(8), 399. https://doi.org/10.3390/socsci13080399

Alscher, P., & Jana, C. (2025). Exploring the Relationship Between Non-institutionalized Political Participation and Political Ef fi cacy Among High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 2143-2154. https://doi.org/10.1007/s10964-025-02186-9

Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic Education, Teaching Quality and Students' Willingness to Participate in Political and Civic Life: Political Interest and Knowledge as Mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, *51*(10), 1886-1900. https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9

Arellano, A., Germen, J., & Hoskins, B. (2026). Education for democracy: a review of studies examining the effect of education on levels and distributions of democratic competences. *Educational Research Review*, *51*(April), 100792.

Arslan, H., Yazıcı, S., Çetin, E., Dil, K., & Çakır, F. S. (2023). Political media use, civic knowledge, civic self-efficacy, and gender: measuring active citizenship in Turkey. *Humanities and Social Sciences Communications*, *10*(1), s 791.

Awiria, A., Jamaludin, U., Fathurrozi, A., Dalilah, E., Salsabila, S. P., & Fajari, L. E. W. (2026). Digital Citizenship Competency in Gamification and Deep Learning Approach: An Exploration Study. *European Journal of Educational Research*, *15*(3), 831-842. https://doi.org/10.12973/eu-jer.15.3.831

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Bauml, M., Smith, V. D., Blevins, B., Bauml, M., Smith, V. D., Who, B. B., Smith, V. D., & Blevins, B. (2022). "Who Cares?": Young Adolescents' Perceived Barriers to Civic Action. *RMLE Online*, *45*(3), 1-20. https://doi.org/10.1080/19404476.2022.2033069

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Dorsah, P. (2026). The Use of Cronbach's Alpha Reliability in Educational Research: A Systematic Review. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, *4*(2), 39-50. https://doi.org/10.59324/ejceel.2026.4(2).04

Guiselly, N., Manyoma, A., & García, P. (2021). Longitudinal Study of the Psychosocial Effects of Political Participation by Children : the ' Ágora Infantil ' Programme. *Child Indicators Research*, 2083-2096. https://doi.org/10.1007/s12187-021-09837-w https://doi.org/10.1016/j.edurev.2026.100792

Iik Timamah, Halimatus Sa'diyah, Faiqatul Munawarah, & Faridatul Jannah. (2025). The Important Role of Population and Samples in Educational Research. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, *3*(1), 55-66. https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i1.66

Jansa, J. M., Ringsmuth, E. M., & Smith, A. P. (2025). Calibrating Confidence: Civic Education and the Relationship between Objective Political Knowledge and

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Political Knowledge Confidence. *Perspectives on Politics*, *23*(3), 997-1012. https://doi.org/10.1017/S1537592724001403

Kosberg, E. (2024). Exploring cooperative learning as a tool in civic education. *Educational Research*, *66*(4), 396-412. https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2398460

Marwan, Afkar, Syahrin, A., Rizki, S., Saputra, R. J., & Konadi, W. (2025). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Bandar Publishing.

Mursyidah, L., Hamzah, B., Majid, S., Yusof, N. M., & Hussien, S. B. (2024). The Impacts of Democratic Learning Environment on Students' Self-Enhancement: A Case Study in a Malaysian Public University. *Asian Journal of University Education*, *20*(1), 197-205. https://doi.org/10.24191/ajue.v20i1.26028

Nisa, R. (2025). CAUSAL COMPARATIVE AND CORRELATIONAL RESEARCH DESIGNS IN EDUCATION. *EDUCATIONAL INSIGHTS*, *3*(2), 86-94. https://doi.org/https://doi.org/10.58557/edui nsights.v3i2.96

Pandra, V., & Aswarliansyah. (2023). VALIDITAS ISI INSTRUMEN TES MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP SEMESTER GANJIL. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, *5*(2), 120-128. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JUDIKA/article/view/7631

Polizzi, G., Harrison, T., & Mcloughlin, S. (2026). News literacy education and civic engagement among primary school children : a mixed-methods evaluation. *Cogent Education*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2616869

Rangkuti, M. H., & Meyniar Albina. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(3), 1054-1063. https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504

Sakala, E., & Letsoaka, T. (2026). Exam-oriented Civic Education Learning and Its Influence on Pedagogical Innovation in Selected Secondary Schools in Lusaka. *Universal Journal of Educational Research*, *5*(1), 1-13. https://doi.org/10.64637/661090

Ulva Putri Ramadani, Raudhotul Muthmainnah, Nisa Ulhilma, Azzah Wazabirah, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 574-585. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1021

Utami, T. P., Noviyanti, Rahmat, Asma, N., & Asbar, V. (2025). *Statistik Pendidikan* (C. E. Weni Yuliani, S.Si., M.M., Ed.; 1st ed.). Menara Press Indonesia Anggota.

Welsandt, N., Ziemes, J., & Abs, H. J. (2026). Economic literacy and civic literacy - two distinct domains? Insights from large-scale assessments. *Citizenship, Social and Economics Education*, *25*(2), 200-225. https://doi.org/10.1177/14788047261442950